

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi agama-agama yang ada dunia terus berkembang melalui pemeluknya secara turun temurun dari masa ke masa. Seiring berjalannya waktu agama dalam berbagai perspektifnya terus jadi isu yang cukup menarik ketika bersanding dengan ilmu pengetahuan. Fenomena tersebut terasa semaraknya di forum-forum diskusi keagamaan yang sering kali dilakukan oleh kalangan intelektual, khususnya di Indonesia. Seorang tokoh sosiologi ternama Max Weber mengungkapkan bahwa terobosan intelektual di arah ini menawarkan peluang bagi peningkatan pribadi ke skala lebih tinggi atau prestise diatas tingkat apapun yang dapat diperoleh dari hal-hal duniawi.<sup>1</sup>

Adapun dari sisi lain seorangan Guru besar dan perintis Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia yaitu H.A Mukti Ali, dalam salah satu karyanya menjelaskan bahwa kecenderungan itu menggejala dikarenakan oleh runtuhnya anggapan bahwa studi tentang agama sebagai suatu yang tidak ilmiah. Agama, menurut pandangan yang berkembang akhir-akhir ini, di samping mengandung doktrin-doktrin keyakinan, juga berisi hal-hal yang bisa dikaji dan didekati secara ilmiah.<sup>2</sup>

Ungkapan H.A Mukti Ali mendorong semakin terbukanya kajian-kajian keagamaan dari yang bersifat doktrin dogmatis dan normatif menjadikan kajian-kajian yang bermuara ke arah yang rasional, empirik dan objektif, serta menghindari sikap apologi. Beberapa metode dan pendekatan pun semakin dikembangkan dalam studi agama, hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus mengalami perubahan dan kemajuan begitu cepat.

Demikian juga dengan Tema-tema kajian tentang keagamaan semakin luas dan berkembang, bahkan memasuki bentuk-bentuk studi lintas disiplin di berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk dalam metode dan pendekatan studi agama.

---

<sup>1</sup> Max Weber. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). Cet.1. 52

<sup>2</sup> H.A Mukti Ali. "*Penelitian Agama di Indonesia*" dalam Mulyanto Sumardi (ed.) *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1982). 20

Perkembangan metode dan pendekatan ilmiah dalam studi agama menjadikan munculnya dua pandangan dalam studi agama. Pertama, aliran yang menekankan metode yang khas atau disebut dengan *sui generis* (dari jenisnya sendiri) dalam memahami agama. Pendekatan tersebut bersifat tertutup (eksklusif), maksudnya adalah sama sekali tidak dapat disandingkan atau dibandingkan termasuk dikaitkan dengan metode-metode dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Sementara aliran yang lain menyatakan bahwa metode yang tepat dan sah untuk melakukan studi apapun hanyalah metode ilmiah (*scientific*).

Sementara itu pada sisi lain dalam realitas kehidupan ditengah-tengah masyarakat kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan sering dan bahkan mungkin selalu bersanding dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan masyarakat tersebut, bahkan mungkin tanpa disadari kegiatan keagamaan tersebut menyatu dengan kebudayaan. Abdurrahman Wahid seorang tokoh agama dan budaya, mengungkapkan hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang bercabang dua yang saling bertentangan (*ambivalent*), dalam mengagungkan Tuhan dan mengungkapkan rasa indah hubungan manusia dengan sang Khalik, agama-agama sering kali menggunakan kebudayaan secara massif.<sup>3</sup>

Adapun dalam realitas kehidupan sehari-hari pada masyarakat umum disadari atau tidak mereka membedakan antara praktek-praktek yang bersifat keagamaan dan praktek-praktek yang bersifat tradisi dan kebudayaan, antara ibadah dan muamalah, antara urusan agama dan urusan dunia, antara sunnah dan bid'ah. Secara ilmiah atau kajian teoritis perbedaan antara agama dan budaya dapat dijelaskan, tapi dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua hal tersebut sering kali rancu, kabur, tidak jelas dan bahkan mungkin tidak mudah untuk dibedakan.

Realitas kehidupan bermasyarakat terbangun atas konfigurasi sosial yang terbentuk dari identitas identitas kelompok dari berbagai stratifikasi masyarakat yang ada seperti kelompok keagamaan, organisasi sosial keagamaan, etnisitas, profesi dan sebagainya. Keadaan tersebut terus berkembang dan mengalir seiring berjalannya waktu dan begitu juga perubahan sosial akan selalu terus terjadi di

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok-Jakarta, Desantara, 2001). Cet. 1, 71.

setiap waktu dan tentunya sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman pada masyarakat itu sendiri.

Fenomena perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan adanya perubahan sosial budaya sebagai akibat kebudayaan maka muncul gejala terkait hal tersebut. Merespon perubahan tersebut sebagian masyarakat ada yang menerima dan tentunya ada pula yang menolaknya. Sejalan dengan perubahan tersebut masyarakat mempunyai gaya dan cara dalam menerima dan menyikapi perubahan tersebut sebagai proses pergeseran pandangan nilai nilai sosial budaya dalam masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut di atas bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda, sebagaimana pengertian atau definisi agama dari beberapa sudut pandang. Misalnya, agama dipahami sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya.<sup>4</sup> Adapun budaya secara umum didefinisikan sebagai hasil cipta, karsa dan karya manusia sehingga bersifat antropologis.

Menurut Koentjaraningrat timbulnya agama karena memiliki getaran jiwa atau emosi keagamaan. Dari emosi keagamaanlah timbul kepercayaan terhadap yang memiliki kekuatan luar biasa, contohnya benda yang dianggap keramat dan dianggap memiliki kekuatan besar.<sup>5</sup> Menurut Durkheim masyarakat masih mempercayai hal yang menjadi suci, bukan karena ada hal istimewa atau hal yang lain di dalam benda tersebut, melainkan kepercayaan dianggap suci datang oleh subyek yang mempercayai. Kehidupan beragama ditemukan dalam sikap yang mensakralkan misalnya tempat, benda tertentu dan sebagainya.<sup>6</sup>

Pada konteks penelitian ini penulis menggali eksistensi agama dan budaya khususnya pada masyarakat yang berada di Patimban pesisir pantai utara (pantura) kabupaten Subang dalam arus transformasi sosial yang tidak terelakkan. Dalam hal

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2008), Cet. 14. 15

<sup>5</sup> Hadikusuma Hilman, Antropologi Agama (Bandung: PT Citra Aditya Bakti 1993). 23

<sup>6</sup> Bustanuddin Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 81.

ini penulis melihat adanya pergeseran pandangan dan nilai-nilai agama dan budaya luhur serta adanya transformasi sosial secara signifikan pasca pesisir patimban dijadikan sebagai salah satu pelabuhan yang bertaraf internasional dengan tipe kelas dua. Selanjutnya dari penjelasan tersebut di atas muncul beberapa permasalahan yang dibahas terkait dengan pola kehidupan masyarakat tersebut di atas dari sisi relasi agama dan budaya lokal yang mengalami pergeseran, agama dan etnisitas, agama dan pemikiran keagamaan serta agama dan kondisi sosial pasca hadirnya pelabuhan patimban

Masyarakat pesisir pantai patimban adalah sekumpulan individu atau kelompok yang menempati atau hidup di wilayah pesisir atau pantai dan sumber kehidupan perekonomiannya sebagian besar sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan ikan di laut dan budidaya ikan. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik yang cukup beragam.<sup>7</sup>

Masyarakat pesisir adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mendiami atau hidup di daerah pesisir atau pantai. Sedangkan profesi mereka rata-rata adalah nelayan yaitu sebagai pencari ikan di laut baik yang menggunakan peralatan penangkapan ikan secara sederhana atau modern. Menurut Mudjahirin Thohir dalam Ismail (2012) istilah nelayan adalah batasan sosial yang diacukan kepada siapa saja yang bekerja di laut dalam kerangka mencari atau menangkap ikan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan primer atau komoditi. Tentang apakah dalam mencari atau menangkap ikan menggunakan perahu, atau kapal, termasuk alat-alat kail atau jaring, itu adalah soal piranti. Piranti seperti apa yang dipilih sangat dipengaruhi baik oleh tujuan di balik upayanya itu sendiri, tingkat pengetahuan (*local knowledge*) dan teknologi.

---

<sup>7</sup> Idrus Ruslan, Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi atas Tradisi “Sedekah Laut” masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, (jurnal laporan hasil penelitian individu: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2013), 44.

Di balik itu semua, ada yang mendasari bagaimana masyarakat nelayan itu bekerja dan bekerjasama yaitu pranata sosial. Pranata sosial merupakan konsep-konsep tentang aturan main, kepatutan, dan etika bagi warga bagaimana mereka bisa bekerja dan bekerja sama guna mencapai tujuan bersama dengan selamat.<sup>8</sup>

Arifuddin Ismail menegaskan, komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Orang-orang yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan, khususnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan, disebut nelayan, terlepas dari variasi alat tangkap yang dimiliki.<sup>9</sup>

Tradisi Nadran merupakan suatu upacara adat yang rutin diadakan oleh masyarakat pesisir yang hidupnya sangat bergantung terhadap hasil laut. Tradisi Nadran merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa yang pelaksanaannya dipimpin ketua adat. Tradisi tersebut memiliki tujuan dan makna yang baik dalam memenuhi kebutuhan hidup, karena memiliki nilai ekonomi yaitu adanya kegiatan transaksi ekonomi lainnya di samping menikmati hiburan-hiburan yang ditampilkan.<sup>10</sup>

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik tersendiri, yakni terbuka, lugas, dan egaliter. Menurut Mudjahirin Thohir, hal ini berdasarkan tiga aspek yang mempengaruhi karakteristik tersebut, yaitu: (1) aspek kondisi geografis tempat tinggal; (2) aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan; dan (3) aspek kesejarahan dalam konteks masuknya ajaran Islam.<sup>11</sup> Secara geografis, wilayah pesisir memberi peluang kepada penduduknya untuk memanfaatkan sumber daya alam, termasuk sumber hayati seperti tanaman-

---

<sup>8</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). x

<sup>9</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 79

<sup>10</sup> Heriyani Agustina, *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), 39-40.

<sup>11</sup> Mudjahirin Thohir, *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara* (Jakarta : PPs UI, 2002). 35.

tanaman khas pantai, budi daya laut, dan yang paling pokok kekayaan laut seperti ikan dan yang sejenisnya. Keberadaan lingkungan alam, jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan, dan daerah pantai itu sendiri dilihat dari aspek geo-politik berpengaruh kepada kebudayaan dan sifat orang pesisir yang terbuka, lugas dan egaliter. Keterbukaan orang pesisir adalah berkaitan dengan tata ruang fisik (lingkungan alam pantai) yang terbuka dan tata ruang sosial terutama dalam berinteraksi dengan atau kepada pihak luar.

Secara historis, masyarakat pesisir sudah terbiasa melakukan transaksi perdagangan ke daerah lain melalui jalur laut. Di samping itu pula, mereka juga sudah terbiasa menerima kehadiran orang-orang asing yang datang ke daerah pantai, terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah pesisir tersebut. Perilaku lugas yaitu berkata apa adanya kepada sesama adalah karakter asli mereka dalam melakukan strategi adaptasi agar dapat *survive* dalam kegiatan bersosial, berekonomi bahkan dalam keberagamaan.

Uraian di atas mengantar latar belakang penelitian ini pada fenomena keagamaan yang dipengaruhi oleh pembangunan, secara khusus adalah pembangunan pelabuhan di Patimban yang memiliki latar agama dan budaya yang kuat. Saat ini, Patimban memiliki pelabuhan yang dibangun oleh Pemerintah mulai tahun 2017 untuk kepentingan pembangunan ekonomi. Pelabuhan di Patimban dengan skala internasional yang direncanakan pemerintah ini, tentunya akan merubah pola hidup masyarakat Patimban.

Pelabuhan di Patimban merupakan sebuah pelabuhan laut skala besar yang sedang dibangun di Patimban, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pembangunan pelabuhan ini dilaksanakan dengan tiga tahap. Pada tahap pertama, Pelabuhan Patimban direncanakan dapat melayani 3,5 Juta peti kemas dan 600.000 kendaraan bermotor. Pembangunan pelabuhan ini sendiri dibangun oleh tiga kontraktor yaitu PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dan dua perusahaan asal Jepang yakni Toyo Construction Co Ltd dan Wakachiku Construction Co Ltd.

Pembangunan pelabuhan patimban bertujuan memberi dampak positif bagi perekonomian nasional maupun daerah dalam bentuk peningkatan penerimaan devisa, peningkatan daya saing produk-produk ekspor, peningkatan pemanfaatan



sumberdaya lokal serta peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Sektor ini menasar peningkatan investasi dan penyerapan tenaga kerja sehingga kehidupan masyarakat dapat menjadi lebih baik dan sejahtera. Pembangunan pelabuhan laut tentunya bersinggungan dengan kehidupan masyarakat pesisir.

Hadirnya pelabuhan tentu berdampak bagi masyarakat Patimban, mulai dari dampak positif yang berakibat pada naiknya harga tanah, mobilitas yang padat mengakibatkan roda perekonomian meningkat serta peluang usaha baru seperti berdagang dan buka kos-kosan/kontrakan banyaknya pekerja di pelabuhan patimban yang datang dari luar daerah serta banyaknya warga pendatang yang berdatangan ke daerah patimban. Namun dampak negatif juga dirasakan oleh sebagian besar masyarakat patimban yang berprofesi sebagai nelayan.

Nelayan Patimban merasakan kesulitan dalam menangkap ikan dikarenakan akses pulang pergi perahu mereka yang semula bebas, setelah ada pelabuhan Patimban jalur-jalur bebas itu tidak ada lagi karena ada zona pelabuhan yang tidak boleh dilewati oleh masyarakat umum karena ada aturan. Area ikan yang biasanya para nelayan dalam menangkap ikan bebas dimana saja, sekarang ada berapa zona yang terikat oleh aturan pelabuhan patimban. Selanjutnya Selain dari dampak yang bersifat fisik ada pula dampak yang bersifat psikis yang perlu diamati dan diteliti dari aspek keberagaman, budaya, perubahan lingkungan dan perubahan sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini dalam disertasi dengan judul *“Agama dan Budaya dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang”*.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana dimensi keagamaan masyarakat Patimban pesisir pantai utara Subang dalam kehidupan yang bersinergi dengan budaya? Pertanyaan ini mencakup dimensi keimanan, dimensi praktik keagamaan, dimensi

pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan keagamaan, dan dimensi konsekuensi.

2. Bagaimana respon agama dan budaya terhadap transformasi sosial pada masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Subang?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi keagamaan masyarakat Patimban pesisir pantai utara Subang dalam kehidupan yang bersinergi dengan budaya? Pertanyaan ini mencakup dimensi keimanan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan keagamaan, dan dimensi konsekuensi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis respon agama dan budaya terhadap transformasi sosial pada masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Subang?

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang terdiri dari:

*Pertama.* Kegunaan teoritis. Yakni, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan bidang agama dan berguna bagi pengembangan pengetahuan.

*Kedua.* Kegunaan Praktis, yaitu: (1) penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya peningkatan pengetahuan agama khalayak umum dan khususnya masyarakat Patimban pesisir pantai utara kabupaten Subang; (2) penelitian ini diharapkan berguna dalam upaya pembinaan sumber daya manusia masyarakat pesisir pantai utara kabupaten Subang pada umumnya khususnya masyarakat Patimban pesisir pantai utara kabupaten Subang.



## F. Kerangka Berpikir

Agama bukan sekedar untuk mendapatkan identitas diri atau supaya punya status yang jelas atau untuk diakui oleh negara dan masyarakat atau bahkan untuk kepentingan yang lain. Menurut Spencer, agama yang ajaran-ajarannya kadang saling berlawanan, tetapi memiliki kesamaan bahwa bahwa dunia dengan segala isi dan segala yang melingkupinya adalah sebuah misteri yang membutuhkan penjelasan; lebih lanjut Spencer mengatakan agama pada dasarnya berisi “keyakinan akan adanya sesuatu yang maha kekal yang berada di luar intelek”.<sup>12</sup> Begitu juga Max Muller melihat seluruh agama sebagai “usaha untuk memahami apa-apa yang tidak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas.”<sup>13</sup>

Agama sebagai sebuah ideologi yang sarat dengan norma dan nilai sedikit banyak dapat mempengaruhi psikis seseorang dalam menjalani kehidupannya, baik dalam kondisi beruntung terlebih dalam kondisi teraniaya. Dalam kondisi apapun manusia tidak akan terlepas dari aspek agama. Hal ini disebabkan pandangan bahwa agama merupakan tumpuan harapan di saat manusia merasa terhempas atau termarginalkan dalam kehidupan masyarakat.

### ***Tinjauan Teori Keberagaman dalam Kebudayaan Masyarakat Muslim Pesisir***

Menurut teori Glock dan Stark bahwa unsur-unsur dari berbagai agama yang ada di berbagai penjuru dunia dapat digolongkan ke dalam lima dimensi. Dimensi-dimensi yang dimaksud adalah keyakinan (ideologis), praktek (ritualistik), pengalaman (eksperiensial), pengetahuan (intelektual), dan konsekuensial.<sup>14</sup>

Menguraikan kehidupan masyarakat muslim pesisir pantai Patimban Subang yang erat antara agama dan budaya, disebabkan agama bukan hanya berdimensi pada doktrin atau hubungan manusia dengan Tuhan saja. Melainkan

---

<sup>12</sup> Emile Durkhem, *The Elementary Forms Of The Religious live*,(Jogjakarta, IRCiSoD, Thn. 2011), Cet. 1.50

<sup>13</sup> . Emile Durkhem, *The Elementary Forms Of The Religious live*,(Jogjakarta, IRCiSoD, Thn. 2011), Cet. 1. 50

<sup>14</sup> . Roland Robertson, ed. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 295.

perlu difahami bahwa agama memiliki dimensi yang erat kaitan dengan sisi kehidupan sosial kemanusiaan yang bersentuhan dengan budaya. Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (1988) dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan yaitu, dimensi praktek keagamaan (ritus), dimensi keyakinan (ideologi), dimensi pengetahuan (intelektual), dimensi pengalaman (experience) dan dimensi konsekuensi.

Dimensi keyakinan atau Ideologi berkaitan dengan serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia terhadap Tuhan dan makhluk Tuhan, dimensi Intelektual berdasar pada tingkat pemahaman diskursus tentang ajaran-ajaran agama, sedangkan dimensi sosial hadir ketika ajaran agama terefleksi sebagai inti dan pranata kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup>

*Pertama*, dimensi Praktek yakni tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual sesuai ajaran agamanya. Unsur dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal lainnya yang menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

*Kedua*, dimensi keyakinan atau ideologis berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, berisi tentang pengharapan dan menerima hal-hal yang bersifat dogmatik. misalnya percaya pada surga dan neraka, malaikat dan hari kiamat. Walaupun setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan secara doktriner berbeda setiap agama. dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang.

*Ketiga* dimensi pengetahuan atau intelektual menjelaskan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab sucinya agamanya masing-masing. Misalnya seseorang beragama Islam, maka seberapa tingkat pemahaman dan pengetahuannya terhadap ajaran pokok agamanya sebagaimana tertuang dalam kitab suci Alquran.

*Keempat*, dimensi pengalaman atau perasaan yang pernah dialami dan pernah dirasakan, contohnya saat seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang

---

<sup>15</sup> Charles Y Glock dan Rodney Stark, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*, (Berkeley: University of California Press, 1968) 14-16

merasa takut berbuat dosa, seseorang merasakan ketenangan batin di setiap kondisi, serta merasakan kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah.

*Kelima.* Dimensi konsekuensial atau efek, dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dimensi ini pun mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya yang sedang dalam kondisi sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan menjaga lingkungan dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini menjadi landasan teologis dalam meninjau perilaku seseorang dalam mengaplikasikan ajaran agamanya baik tingkat personal atau sosial.

### ***Tinjauan Teori Sosial dalam Keberagaman dan kebudayaan Masyarakat Muslim Pesisir***

Kehidupan bermasyarakat adalah suatu kesatuan sosial, yang akan terus tumbuh, dan berkembang di segala aspek termasuk agama dan kebudayaan yang ada, dan tentunya akan bersanding beriringan, khususnya di daerah Patimban pesisir pantai utara kabupaten Subang. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang sebagian besar atau mungkin hampir semuanya bermata pencaharian dari hasil laut atau sebagai nelayan, Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007). Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.

Penelitian ini memahami konstruksi masyarakat nelayan dengan mengacu pada konteks pemikiran di atas, yaitu suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan

sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat pesisir memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan.

### ***Tinjauan Teori Transformasi Sosial***

Penelitian ini mencermati bahwa cara memahami konstruksi masyarakat nelayan dengan mengacu pada konteks pemikiran di atas, yaitu suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat pesisir memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan.

Berkaitan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, perubahan terbagi dua yaitu ada perubahan yang mengarah kepada kemajuan dan ada pula yang mengarah kepada kemunduran. Perubahan kearah kemajuan arti perubahan itu dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan umat manusia, sedangkan kearah kemunduran bila dilihat dari kemunduran yang diakibatkan oleh perubahan tersebut. Transformasi sosial adalah perubahan dalam hubungan antar orang, organisasi atau komunitas ia dapat menyangkut struktur sosial atau pola norma-norma serta peranan. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap adalah transformasi sosial kebudayaan.<sup>16</sup> Perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan dan mungkin juga suatu kemunduran. Unsur-unsur masyarakat yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-

---

<sup>16</sup> Pudjiwati Sajogyo. *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta Bersama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 1985), 77

pola penghidupan organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya.<sup>17</sup>

Perubahan yang serba multikompleks ini dengan sendirinya ada dua kemungkinan yaitu: (1) manusia menemukan sistem nilai dan falsafah hidup yang baru; (2) manusia tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap (keputusan) terhadap keadaan baru.<sup>18</sup> Akibat kedua inilah yang menyebabkan manusia mengalami frustrasi bahkan apatis. Sebaliknya dimana manusia berhasil menemukan sistem nilai dan falsafah hidup baru, mencerminkan keadaan bahwa manusia berhasil mengatasi krisis yaitu berhasil mengambil keputusan. Untuk membuktikan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, maka dapat dibuktikan dengan adanya gejala-gejala seperti, depersonalisasi, adanya frustrasi dan apatis (kelumpuhan) mental, pertentangan, dan perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang sebelumnya dianggap mutlak, adanya pendapat generation gap (jurang pengertian antar generasi), dan lain-lain.

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat begitu cepatnya, bagaikan banjir yang melanda umat manusia dan terkadang umat manusia bingung sendiri menghadapi perubahan-perubahan yang ada, dan bahkan ada yang frustrasi menghadapi perubahan-perubahan. Transformasi sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti halnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomi, dan kebudayaan. Perubahan masyarakat yang akan terjadi terus menerus dengan daya kecepatan yang berbeda.

Transformasi sosial dapat dibedakan menjadi: (1) perubahan yang terjadi secara lambat (evolusi) dan perubahan secara cepat (revolusi); (2) perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan pengaruhnya besar; (3) perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned*

---

<sup>17</sup> Abdulsyani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1994), 56.

<sup>18</sup> Susanto. *Pengantar sosiologi dan Transformasi sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1985), 15

*change*) dan perubahan yang tidak dikendali (*uniteded*) atau perubahan yang tidak direncanakan.<sup>19</sup>

Penyebab lain dari transformasi sosial yaitu antara lain:<sup>20</sup> ilmu pengetahuan (mental manusia), kemajuan teknologi, serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan dan peningkatan harapan atau tuntutan manusia. Semua ini menyebabkan perubahan dan mempunyai akibat terhadap masyarakat yang disebut dengan “*Rapid Social Change*”. Penyebab perubahan yang terjadi bermacam-macam, misalnya terdapat perubahan yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan, ada perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi, ada perubahan yang diakibatkan oleh komunikasi dan transportasi, dan ada juga diakibatkan oleh urbanisasi, kesemuanya ini bisa menyebabkan terjadinya transformasi sosial.

Menurut Soekanto (1990), membagi penyebab transformasi sosial berdasarkan sumber-sumbernya, yaitu dari masyarakat itu sendiri dan dari luar masyarakat penyebab perubahan yang bersumber dari masyarakat antara lain (1) bertambah dan berkurang penduduk, (2) penemuan-penemuan baru, (3) pertentangan (*conflict*), (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedangkan penyebab perubahan yang bersumber dari luar masyarakat antara lain adalah (1) sebab-sebab bersumber dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, (2) pertumbuhan jumlah penduduk, dan (3) pertentangan (*conflict*).<sup>21</sup>

Perubahan-perubahan yang terjadi bisa timbul di dalam masyarakat, dan juga bisa diakibatkan di luar kelompok masyarakat yang ada. Perubahan yang datang di luar masyarakat bisa berupa ide-ide melalui mass media (TV, radio, dan surat kabar), dan juga alat-alat teknologi modern. Sedangkan perubahan yang timbul di dalam masyarakat, misalnya bertambah dan berkurangnya anggota masyarakat akibat kelahiran dan kematian, pertentangan atau konflik di antara anggota masyarakat yang ada dan penemuan-penemuan baru yang ada di masyarakat itu sendiri.

---

<sup>19</sup> Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1990), 89.

<sup>20</sup> Susanto. *Pengantar sosiologi dan Transformasi sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1985), 56.

<sup>21</sup> Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1990), 89.



Faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah sebagai berikut: (1) keadaan dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan; dan (3) perangsangan bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat. Kecepatan perubahan dalam zaman modern menimbulkan masalah penting yang berkaitan dengan penyesuaian sosial, ada jenis penyesuaian sosial tersebut, yang pertama menyangkut adaptasi manusia pada kebudayaan atau lebih tepat mengadaptasikan kebudayaan pada manusia. Masalah kedua adalah penyesuaian pelbagai bagian kebudayaan, yang sebenarnya berarti mengadaptasikan kebudayaan pada manusia.<sup>22</sup>

Penyesuaian kebudayaan adaptif pada kondisi-kondisi materiil mencakup ruang lingkup proses-proses yang lebih luas dari pada tata kelakuan, kebiasaan dan lembaga-lembaga sosial, kebudayaan adaptif mencakup bagian-bagian nonmaterial yang sesuai atau di adaptifkan pada kondisi-kondisi materiil. Beberapa bagian kebudayaan non material dengan sendirinya merupakan kebudayaan adaptif seperti aturan-aturan penggunaan alat-alat teknik sedangkan bagian lainnya tidak atau berkaitan langsung seperti agama. Keluarga memerlukan penyesuaian diri terhadap kondisi-kondisi materiil tertentu, tetapi aspek-aspek tertentu keluarga tetap demikian atau berlangsung secara konstan. Oleh karena itu, keluarga merupakan bagian budaya yang non materiil yang sebagian bersifat adaptif. Apabila kondisi-kondisi materiil berubah, maka perubahan-perubahan pada kebudayaan adaptif akan disesuaikan. Akan tetapi perubahan yang terjadi pada kebudayaan pada kebudayaan materiil.

Terdapat beberapa pandangan atau paradigma-paradigma Barat mengenai transformasi sosial, yang dianggap Kuntowijoyo penting untuk melihat perbedaan dan persamaan dari perspektif komparatif dengan paradigma teoritis Islam yang ia bangun, yaitu; Marxian (Karl Marx), Weberian (Marx Weber), dan Durkheimian (Emile Durkheim). Menurut Karl Marx (Marxisme), transformasi baik sejarah, masyarakat maupun bangsa bukanlah semata produk ide atau gagasan, tetapi

---

<sup>22</sup> Abdulsyani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1992), 71



disebabkan oleh pengaruh teknologi, struktur ekonomi atau penggunaan alat produksi. Ia membagi masyarakat ke dalam dua bagian yaitu, infrastruktur dan suprastruktur. Dalam pandangannya, infrastruktur menentukan suprastruktur. Termasuk ke dalam infrastruktur adalah struktur ekonomi atau teknologi kebudayaan. Sedangkan suprastrukturnya adalah ideologi, kepercayaan, agama, ide dan lain-lainnya. Baginya, ideologi akan sangat ditentukan oleh ekonomi. Keadaan ekonomi misalnya, akan menentukan kesadaran kelas, termasuk agama juga akan sangat ditentukan oleh posisi ekonomi di tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berkaitan satu sama lain. Teori-teori tersebut dibedakan ke dalam *grand theory* (teori utama), *middle theory* (teori menengah), dan *applicative theory* (teori aplikatif). Hal ini berdasarkan pada pengamatan mendasar objek penelitian, dalam realitas masyarakat muslim pesisir Patimban Subang, dengan hadirnya pelabuhan sedikit demi sedikit terjadi perubahan dalam kehidupannya. Biasanya masyarakat mengandalkan hasil tangkapan ikan dari laut kemudian menjual atau langsung dikonsumsi. Dengan hadirnya pelabuhan pergeseran akan dimulai dalam segi gerak ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terjadilah transformasi sosial dalam menyiapkan kehidupan masyarakat, terlebih agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat turut terjadi perubahan.

Berkaitan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat muslim pesisir pantai Patimban Subang, berdasar pada pemahaman Syafii Anwar dalam memahami transformasi sosial, sebagai berikut:

“Dalam membagi pemikiran transformatif menjadi dua macam yaitu transformasi yang bersifat praksis dan teoritis. Transformasi yang bersifat praksis, perhatian utamanya adalah pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial-ekonomi, pengembangan masyarakat, kesadaran hak-hak politik rakyat, dan orientasi keadilan sosial. Mereka berharap agar ajaran-ajaran Islam dapat menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan.

Biasanya, basis sosial yang dimanfaatkan umumnya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sedangkan transformasi yang bersifat teoritis, berusaha membangun sebuah teori alternatif yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Mereka berusaha merumuskan sebuah teori alternatif sebagai antitesis dari dominasi teori-teori sosial Barat yang masih

menghegemoni pola pemikiran cendekiawan dan pemikir Muslim. Mereka mengidealisasikan sebuah teori sosial Islam yang dapat menjelaskan dan merubah fenomena sosial sekaligus juga mengarahkan untuk mencapai nilai-nilai yang dikehendaki umat.”<sup>23</sup>

Tiap masyarakat baik personal maupun global dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan atau transformasi. Perubahan itu ada yang alamiah dan ada juga yang dipaksakan. Ada yang pengaruhnya luas, ada yang terbatas. Ada yang bersifat evolusi dan ada yang bersifat revolusi. Masyarakat Islam (Muslim) sebagai salah satu masyarakat manusia tentu mengalami perubahan-perubahan pula. Kajian sejarah umat Islam membuktikan bahwa telah terjadi perubahan demi perubahan dalam perjalanan hidup umat dan perubahan pun ternyata tidak hanya pada sistem dan reaksinya, tapi juga pada lingkungan itu sendiri. Tapi pada dasarnya, tidak ada masyarakat yang tidak berubah.

Salah satu landasan teologi dalam Islam tentang adanya perubahan (transformasi) misalnya dalam Al-Qur’an surat Al-Rad ayat 11:33 “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka.*” Pada ayat itu, terdapat dua hal yang dapat dipetik dalam hubungannya dengan transformasi sosial, yakni: (1) transformasi atau perubahan itu adalah *sunnatullah*; (2) manusia merupakan faktor utama dalam proses transformasi ini, yang jadi persoalannya adalah bagaimana memaknai transformasi sosial itu sendiri. Dalam menghadapi transformasi sosial-politik tentu masalah utama yang perlu diselesaikan ialah pembatasan pengertian atau definisi transformasi sosial (dan politik) itu sendiri. Adapun kata transformasi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris Transformation yang berarti perubahan bentuk (rupa) atau menjadi. Artinya, transformasi mengandaikan suatu perubahan bentuk, dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya.

Transformasi ada yang menyangkut struktur dan organisasi masyarakat berikut lembaga-lembaganya, dan adakalanya transformasi yang menyangkut norma, nilai dan pandangan serta perilakunya. Transformasi pertama ini disebut

---

<sup>23</sup> M. Syafi’I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia; Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995). 87

sebagai Transformasi struktural, sedangkan perubahan jenis kedua disebut dengan Transformasi kultural. Sebagai sebuah konsep, transformasi merupakan upaya pengalihan dari sebuah bentuk kepada yang lebih mapan. Sebagai sebuah proses, transformasi adalah merupakan tahapan atau titik balik yang cepat bahkan abrupt (mendadak dengan tiba-tiba) bagi sebuah makna perubahan. Pembicaraan tentang transformasi sosial (termasuk budaya dan politik) adalah membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial dan budaya. Transformasi sosial, menyangkut transformasi dari semua sistem yang digunakan manusia untuk mengatur masyarakatnya, baik sistem politik, ekonomi, sosial, intelektual, religius dan psikologis.

Menurut Dawam Rahardjo, persepsi mengenai istilah transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahapan masyarakat agraris ke industri atau masyarakat industri menjadi masyarakat informasi.

Mengenai transformasi sosial dan kekuatan yang mendorongnya, Dawam meminjam teorinya Toffler. Menurut Toffler, kekuatan yang mendorong transformasi adalah; Pertama, kendala-kendala lingkungan hidup dan sumber-sumber yang tersedia yang kini sudah mengalami banyak kerusakan dan distorsi. Kedua, struktur organisasi yang bersifat mengasingkan peranan individual. Ketiga, kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi baru. Sedangkan mengenai sumber terjadinya transformasi, ada yang bersumber di dalam dan ada juga yang dari luar masyarakat. Sumber dari dalam masyarakat misalnya; bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan baru, perselisihan dalam masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat. Sedangkan sumber dari luar masyarakat di antaranya; lingkungan alam fisik di sekitar manusia, peperangan, pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain, dan perpindahan agama.<sup>24</sup>

Dalam terminologi sosiologis, transformasi sosial sering diartikan dengan istilah perubahan sosial, yaitu suatu perubahan secara menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Sedangkan transformasi dalam antropologi, memiliki makna sebagai perubahan yang

---

<sup>24</sup> Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1999). 54

mendalam sampai kepada perubahan nilai kultural. Bersamaan dengan proses terjadinya perubahan (transformasi) itu, terjadi pula proses adaptasi, adopsi atau seleksi terhadap budaya lain.

Sosiolog seperti Kingsley Davis seperti yang dikutip Soekanto, mendefinisikan bahwa “transformasi sosial sebagai perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis dan perubahan-perubahan organisasi ekonomi-politik lainnya. Sedangkan Mac Iver, mengartikan transformasi sosial sebagai perubahan hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial”.<sup>25</sup>

Penelitian ini mencermati bahwa transformasi yang terjadi di atas, bisa disebabkan karena perubahan penafsiran dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang selama ini telah diyakini. Pemahaman yang lalu atau lama dianggap telah usang dan tidak sesuai dengan konteks ruang ke-disinian (*hereness*) dan waktu ke-kini-an (*nowness*), yang secara otomatis akan mengubah cara pandang, teori, dan gerak langkah (aktivitas). Transformasi sosial (khususnya perubahan perilaku) dapat lahir dari sebuah perubahan kesadaran dari individu-individu yang terdapat dalam masyarakat, yaitu kesadaran mengubah pemahaman, interpretasi, cara pandang dan aksinya.

Untuk menjelaskan permasalahan penelitian, kerangka teori yang digunakan mengacu kepada beberapa teori yang berbeda namun berkaitan satu sama lain. Teori-teori tersebut dibedakan ke dalam *grand theory* (teori utama), *middle theory* (teori menengah), dan *applicative theory* (*teori aplikatif*). Hal ini berdasarkan pada pengamatan mendasar objek penelitian, dalam realitas masyarakat muslim pesisir Patimban Subang, dengan hadirnya pelabuhan sedikit demi sedikit terjadi perubahan dalam kehidupannya, biasanya masyarakat mengandalkan hasil tangkapan ikan dari laut kemudian menjual atau langsung dikonsumsi. Dengan hadirnya pelabuhan pergeseran akan dimulai dalam segi gerak ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terjadilah

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: UI Press, 1994). 36

transformasi sosial dalam menyiapkan kehidupan masyarakat, terlebih agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat turut terjadi perubahan.

Berkaitan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat muslim pesisir pantai Patimban Subang, berdasar pada pemahaman Syafii Anwar dalam memahami perubahan sosial, sebagai berikut:

“Dalam membagi pemikiran transformatif menjadi dua macam yaitu transformasi yang bersifat praksis dan teoritis. Transformasi yang bersifat praksis, perhatian utamanya adalah pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial-ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, dan orientasi keadilan sosial. Mereka berharap agar ajaran-ajaran Islam dapat menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan.

Biasanya, basis sosial yang dimanfaatkan umumnya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tokoh cendekiawan yang termasuk dalam golongan ini diantaranya adalah; M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, dan M. Amin Aziz. Sedangkan transformasi yang bersifat teoritis, berusaha membangun sebuah teori alternatif yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Mereka berusaha merumuskan sebuah teori alternatif sebagai antitesis dari dominasi teori-teori sosial Barat yang masih menghegemoni pola pemikiran cendekiawan dan pemikir Muslim. Mereka mengidealisasikan sebuah teori sosial Islam yang dapat menjelaskan dan merubah fenomena sosial sekaligus juga mengarahkan untuk mencapai nilai-nilai yang dikehendaki umat.”<sup>26</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>26</sup> M. Syafi’I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia; Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995). 87

### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan dari hasil penelusuran penulis, diketahui ada beberapa literatur dan hasil penelitian orang lain yang cukup layak untuk dijadikan sebagai rujukan dan pembanding dalam melakukan penelitian ini yaitu antara lain :

*Pertama.* Penelitian Disertasi dari Yusuf Wibisono, dengan judul "*Keberagamaan Masyarakat Pesisir*". Disertasi ini diterbitkan pada program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2013. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang keberagamaan muslim pesisir Patimban yang berada di Kabupaten Subang yang mempunyai kekhasan dengan berbagai dinamikanya. Selanjutnya bahwa masyarakat pesisir Patimban pada umumnya dibagi pada kategori santri dan non-santri.

Kedua varian tersebut selalu menunjukkan solidaritasnya dalam banyak hal, namun dalam konteks loyalitas tradisi ritual kedua varian tersebut nampak perbedaan yang signifikan. Kalangan non-santri menganggap tradisi ritual adalah warisan leluhur yang mengandung unsur religiusitas. Sedangkan kalangan yang santri menganggap tradisi ritual adalah hanya warisan budaya yang berfungsi sebagai sarana kohesi sosial dan tidak ada kaitannya dengan dengan unsur religiusitas. Relevansi dari disertasi di atas adalah tentang penggunaan teori glock dan strak yang serupa dengan penelitian yang hendak akan dilaksanakan. Serta penguatan metode penelitian dalam mengungkap makna mendalam dalam kegiatan masyarakat.

*Kedua.* Fachri Syamsuddin, dengan judul "*Pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad XX*" Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004. Hasil penelitiannya dalam Disertasi tersebut mengangkat studi pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, dan Syekh Abdul Karim Amrullah. Disitu menjelaskan diantara temuan pokok disertasinya adalah : pertama, pembaharuan tentang adat menurut hukum adat, kedua pembaharuan tentang tarekat, yang mana tarekat itu menurut mereka adalah salah satu aspek ajaran islam. Ketiga, konsep pembaharuan tentang syari'ah, dalam hal ini persoalan syari'ah mereka sangat menghargai pendapat dan fatwa para imam madzhab dan ulama terdahulu.



*Ketiga.* Syahiman, dengan judul "*Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil*" Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017. Hasil dari penelitian dalam Disertasi tersebut menjelaskan bahwa teknologi komunikasi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kehidupan beragama masyarakat kabupaten Aceh Singkil. Adapun pengaruh positif ; televisi bisa melihat berita teraktual, radio; mendengar berita terbaru, handphone; bisa komunikasi langsung dengan cepat atau menghubungi seseorang, komputer; mendaftar haji dengan SISKOHAT, sementara itu pengaruh negatifnya diantaranya adalah; televisi; melihat adegan kekerasan, radio; mendengar berita seronok, handphone; janji berselingkuh, computer mengakses situs porno. Dan hal tersebut telah jauh dari ajaran agama yang melakukan tindakan tercela.

*Keempat.* Rosmini, Syamsidar, Haniah dengan judul "*Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar)*". Dimuat pada Jurnal *Al-Ulum* Volume 16 Number 1 June 2016, 36-55. Temuan penelitian ini, pengkajian Al-Qur'an secara berkesinambungan, terpadu dan komprehensif menjadi sebuah kemestian jika ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Setidaknya hal ini yang mendasari dakwah yang diperankan oleh komunitas muslim Tionghoa Kota Makassar.

Salah satu indikator kaffah dalam keberislaman seseorang adalah senantiasa menampilkan sikap keberagamaan moderat dalam segala aspek kehidupan. Dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam, komunitas muslim Tionghoa Makassar dikesani merefleksikan moderasi beragama, sehingga keberadaannya di Makassar tidak menimbulkan gejolak lokal, melainkan menjadi berkah bagi masyarakat setempat. Identitas kecinaan mereka tetap dipertahankan dengan melakukan rekonstruksi nilai yang melatari tradisi dan kebudayaan mereka. Akidah Islam yang diyakini terbebas dari unsur sinkretisme. Etnisitas kecinaan mereka tetap survive dalam keislaman mereka. Ajaran Islam yang moderat sebagai agama rahmatan lil al-alamin kemudian direfleksikan dalam kehidupan keseharian mereka, termasuk dalam sikap dan perilaku keberagamaan mereka.



*Kelima.* Setya Nuraeni, dengan judul "*Pemikiran Teologi Harun Nasution*" Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitiannya adalah sesungguhnya pemikiran Islam liberal Harun Nasution berangkat dari pemikiran teologi dan filsafat rasionalnya yang terfokus dan mengutamakan akal. Di dalam perkembangan pembaharuan Islam di PTAI, Harun Nasution membentuk sebuah orientasi pendidikan agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sejauh mungkin berwatak rasional terhadap agama. Di dalam pemikiran ini, aspek analisis rasional terhadap agama lebih memperoleh penekanan.

Harun Nasution mengembangkan metode-metode pemikirannya sebagai ide sebuah pembaharuan dalam pendidikan khususnya dan dalam merombak pola pikir seluruh umat Islam pada umumnya. Harun Nasution memberi pengakuan atau tepatnya mencari pandangan-pandangan Islam secara rasional mengenai kapasitas manusia yang mempunyai kebebasan dalam berpikir.

*Keenam.* Himsyari Yusuf dengan judul "*Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer*" Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2014. Hasil penelitiannya adalah Kajian ini membahas perspektif masyarakat kontemporer terhadap eksistensi Tuhan dan Agama dan kaitannya dengan kehidupan praktis manusia. Pembahasan menggunakan pendekatan filosofis atau filsafat ke-Tuhanan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan mendasar terhadap hakikat keber-Tuhanan dan keberagaman masyarakat dewasa ini.

Eksistensi Tuhan dan agama selalu menjadi perbincangan bahkan menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia. Perdebatan yang tak kunjung selesai itu telah melahirkan berbagai pandangan yang satu dengan lainnya sangat berbeda bahkan bertentangan. Fakta belakangan ini menunjukkan bahwa secara teologis ada yang bertuhan dan beragama hanya pada tataran teoretis tapi tidak dalam tataran praktis (atheism praktis/sekularisme), ada yang berlindung di balik ketidakmampuan atau kemustahilan manusia mengetahui Tuhan (*agnostisisme*) bahkan ada yang sama sekali mengingkari Tuhan dan agama baik secara teoritis maupun praktis (*atheisme*).

*Keenam.* Khaerul Umam, dengan Judul “*Pergeseran Nilai-nilai Sakral dalam Perkawinan; studi kasus pada perceraian di desa curug Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu*” Mahasiswa program Pascasarjana (S3) Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung. 2018.

Hasil penelitiannya adalah bahwa: (1) perkawinan masih dianggap sebagai peristiwa yang memuat nilai-nilai sakral, namun motivasi dan tradisi dalam pesta perkawinan tidak menunjukkan dalam kesakralan nilai tersebut; (2) tingkat perkawinan dan perceraian di Indramayu cukup tinggi dan didominasi oleh tuntutan istri atau gugat cerai sebanyak lebih dari 70%; (3) para pelaku perceraian memandang bahwa hubungan seksual di luar perkawinan sebagai hal tercela, namun menganggap wajar perilaku tersebut saat suami istri dipisahkan karena pekerjaan dalam waktu yang cukup lama; (4) pergeseran nilai sakral dalam perkawinan terjadi karena dorongan beberapa faktor yaitu, perselisihan ekonomi, campur tangan pihak keluarga, serta perselingkuhan yang tidak dikehendaki.

Hasil telaah penulis dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya yaitu penelitian di atas sama-sama meneliti tentang pemahaman agama. Sedangkan perbedaannya penelitian di atas meneliti pemahaman tentang agama secara umum, adapun penelitian yang penulis lakukan memfokuskan pada relasi agama dan budaya pada masyarakat Patimban pesisir pantai utara kabupaten Subang.

*Ketujuh.* Penelitian disertasi oleh Deni Miharja dengan judul “*Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda (Studi pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)*”, tahun 2013. Disertasi ini menganalisis kebudayaan masyarakat sunda dalam perspektif agama. Teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori agama dan budaya dari Clifford Geertz, Talcot Parson tentang teori struktur fungsional serta teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger.

Metode yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah kualitatif dengan mengungkap berbagai makna dari setiap kegiatan masyarakat kemudian ditelaah untuk ditemukan nilai dibalik symbol, baik symbol berupa benda atau

pikiran manusia. Hasil dari penelitian ini, *pertama* tentang masyarakat yang hidup dari berbagai kebudayaan dan masyarakat tidak berdiri dari satu kebudayaan. *Kedua*, proses integrasi terjadi, dikarenakan terjalin hubungan yang erat dan fungsional antara semua unsur yang ada, serta melalui proses dialektik antara agama Islam dengan budaya Sunda dalam berbagai ritual keagamaan yang terdapat pada masyarakat adat Cikondang. *Ketiga*, fenomena hubungan integrasi sinkretik dan akulturatif Islam dengan budaya Sunda, menjadi salah satu bukti bahwa eksistensi sebuah masyarakat mengakar pada dua atau lebih kebudayaan. Disertasi di atas berguna dalam penggunaan teori dan metodologi untuk penelitian ini, terlebih dalam metodologi ada kesamaan yang menelaah makna dibalik simbol kegiatan masyarakat.

*Kedelapan*. Penelitian yang berjudul “*Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi pada Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)*” oleh Idrus Ruslan, tahun 2014. Penelitian tersebut diterbitkan oleh Jurnal Al-Adyan/Volume.IX, No. 20/Juli-Desember/2014 Raden Intan Lampung.

Teori yang digunakan dalam penelitian jurnal ini adalah teori fenomenologi agama dari Mariasusai Dhavamony dan metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan bersinggungan langsung dengan masyarakat setempat khususnya dalam kegiatan sedekah laut. Hasil dari penelitian ini adalah tentang ritual sedekah laut sebagai ekspresi religius sebagai keyakinan mereka bahwa ritual ini sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi rezeki melalui hasil panen di laut. Ketika pelaksanaan ritual sedekah laut, suasana religius tampak mulai dari bacaan-bacaan mantra oleh dalang wayang kulit, yang sebagian doa- doanya ada yang memakai bahasa Arab. Serta masyarakat Kelurahan Kangkung termasuk yang berupaya untuk mewujudkan keterpaduan antara sesuatu yang sakral dan yang profan.

Penelitian di atas Terdapat kontribusi pada penelitian ini berupa kajian mendalam tentang teori fenomenologi agama dari Mariasusai Dhavamony untuk menelaah kegiatan di tempat penelitian. Kemudian, Metode yang digunakan terdapat kesamaan dalam meninjau kegiatan masyarakat di lokasi penelitian.

*Kesembilan.* Penelitian yang berjudul, “*Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Pada Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika*”. Penelitian ini diterbitkan oleh JASNA: Journal for Aswaja Studies Volume I No. 2 Unisnu Jepara, yang ditulis Reni Megawati dan Muhammad Lukman Ihsanudin. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan langsung terlibat di lapangan penelitian dalam kegiatan kemasyarakatan untuk mengungkap nilai keberagamaannya. Sementara teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa tradisi sedekah laut masyarakat pesisir sebagai perwujudan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT. Upacara sedekah laut pada masyarakat pesisir pantai utara Jawa mayoritas dilaksanakan pada bulan syawal dan muharram. Masyarakat pesisir pantai utara Jawa memiliki kekhasan tersendiri khususnya Semarang tepatnya di Tambak Lorok Semarang Utara dalam pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan Apit. Dalam upacara tersebut diiringi prosesi keagamaan, kirab budaya, wayangan, pengajian akbar dan larungan yang membuang sesaji ke tengah laut berupa kepala kerbau dan sesaji pelengkap lainnya. Sesaji bagian dari ritual budaya yang memiliki makna simbolik. Melalui analisis semiotika makna simbol sesaji sedekah laut sebagai proses pembelajaran berupa ide masyarakat yang tertuang dalam bentuk material dan bernilai pengetahuan sosial dan agama. Begitupun dengan prosesi keagamaan, kirab budaya serta wayang kulit yang memiliki nilai-nilai pesan Islam.

Relevansi untuk penelitian disertasi ini ialah tentang makna yang hendak digali, walaupun berbeda sudut pandang teori yang digunakan namun tetap ada pendalaman makna melalui simbol-simbol dari kegiatan masyarakat. Metode dalam penelitian ini pun selaras dengan penelitian disertasi yang akan dilaksanakan.

*Kesepuluh.* Penelitian yang berjudul “*Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo*”, ditulis oleh Siti Mukzizatin dari Direktorat Penerangan Agama Islam. Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Bimas Islam Volume 11. Nomor. II Tahun 2018. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keberagamaan dari Glock dan Stark

tentang dimensi keberagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mengungkap fakta-fakta untuk kemudian diberikan analisis oleh teori tertentu.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa Islam mewujud bukan hanya pada tataran doktrin universal namun juga merefleksi pada wujud tindakan yang bernuansa lokal. Secara normatif Islam akan terus eksis karena kelenturan syariatnya yang mampu merespon perkembangan sosial. Sejak awal proses Islamisasi di pesisir Tuban memang sangat akomodatif terhadap kearifan tradisi /budaya lokal. Akulturasi kebudayaan tersebut dapat dilihat dari jejak pola dakwah yang dijalankan oleh Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim) dengan memanfaatkan wahana kesenian guna menarik simpati masyarakat. Dengan demikian relasi teks dengan realitas termasuk didalamnya kebiasaan (Urf /Tradisi) bersifat dialogis dialektis.

Relevansi dari penelitian di atas ialah bagaimana penggunaan teori untuk menganalisis suatu fenomena kemasyarakatan untuk kemudian ditarik kesimpulan dalam kerangka teori keberagamaan masyarakat pesisir.

*Kesebelas.* Penelitian yang berjudul “*Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak)*”. Artikel ini diterbitkan Jurnal Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Akhwalu Syakhsiyah Volume 3. Nomor 2 Desember 2018. Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah wawancara mendalam. Sementara teori yang digunakan adalah teori kebudayaan daro Koencaraningrat.

Hasil penelitian jurnal tersebut bahwa agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Beberapa sikap keagamaan yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai bagian dari proses pembelajaran atau solusi terhadap

suatu masalah. Pertama adalah pembentukan atau terbentuknya tradisi keagamaan melalui penuturan, peniruan, pengaturan dan penataan suatu tradisi dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Kedua pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, yang kemudian diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Relevansi penelitian jurnal di atas pada penelitian disertasi yang akan dilakukan ialah penguatan nilai agama dan budaya pada setiap momentum kegiatan masyarakat. walaupun berbeda sudut pandang dalam menelaahnya, akan tetapi di satu sisi dapat digunakan dalam meninjau sisi lain kehidupan beragama masyarakat pesisir.



### 1.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Tujuan	Teori dan Metode	Hasil	Relevansi
1.	Yusuf Wibisono	Disertasi: ”Keberagamaan Masyarakat Pesisir”	2013	Mengungkap Keberagamaan Masyarakat Pesisir Patimban	Teori Clifford Geertz serta glock dan strak dengan metode partisipatori dan wawancara mendalam	Hasil penelitiannya menjelaskan tentang keberagamaan muslim pesisir Patimban yang berada di Kabupaten Subang yang mempunyai kekhasan dengan berbagai dinamikanya. Selanjutnya bahwa masyarakat pesisir Patimban pada umumnya dibagi pada kategori santri	Penelitian ini bermanfaat dalam penggunaan teori dan metodologi. Pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan kedepan ialah hadirnya wujud baru dalam perubahan



					<p>dan non-santri. Kedua varian tersebut selalu menunjukkan solidaritasnya dalam banyak hal, namun dalam konteks loyalitas tradisi ritual kedua varian tersebut nampak perbedaan yang signifikan. Kalangan non-santri menganggap tradisi ritual adalah warisan leluhur yang mengandung unsur religiusitas. Sedangkan kalangan yang santri</p>	<p>sosial masyarakat yakni adanya pelabuhan di Patimban</p>
--	--	--	--	---	---	---

						menganggap tradisi ritual adalah hanya warisan budaya yang berfungsi sebagai sarana kohesi sosial dan tidak ada kaitannya dengan dengan unsur religiusitas.	
2.	Fachri Syamsuddin	Disertasi: ”Pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad XX”	2004	Mengungkap pola dakwah Islam di Minangkabau	Teori yang digunakan ialah tentang hukum Islam, metode yang digunakan adalah metode sejarah.	mengangkat studi pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, dan Syekh Abdul Karim Amrullah. Disitu menjelaskan diantara temuan pokok disertasinya	Relevansi dalam penelitian ini adalah sudut pandang dalam menganalisa kebudayaan yang ada, serta pendekatan sejarah yang

					<p>adalah : pertama, pembaharuan tentang adat menurut hukum adat, kedua pembaharuan tentang tarekat, yang mana tarekat itu menurut mereka adalah salah satu aspek ajaran islam. Ketiga, konsep pembaharuan tentang syari'ah, dalam hal ini persoalan syari'ah mereka sangat menghargai pendapat dan fatwa</p>	<p>berusaha mengungkap perubahan sikap keberagaman masyarakat.</p>
--	--	--	--	---	---	--

						para imam madzhab dan ulama terdahulu.	
3.	Syahiman	Disertasi: "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil"	2017	Mengungkap keberpengaruhan teknologi komunikasi terhadap kehidupan beragama	Teori yang digunakan ialah teori glock dan strak serta metodenya kuantitatif	menjelaskan bahwa teknologi komunikasi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kehidupan beragama masyarakat kabupaten Aceh Singkil. Adapun pengaruh positif ; televisi bisa melihat berita teraktual, radio; mendengar berita terbaru, handphone; bisa	Relevansi dalam penelitian ini adalah pada penggunaan teori namun berbeda dalam penggunaan metodologi.

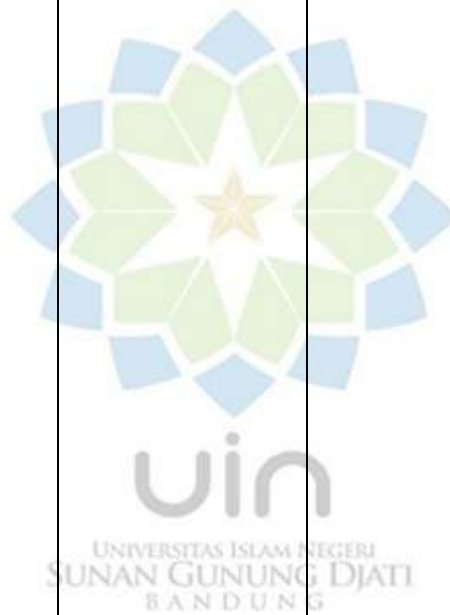
					<p>komunikasi langsung dengan cepat atau menghubungi seseorang, komputer; mendaftar haji dengan SISKOHAT, sementara itu pengaruh negatifnya diantaranya adalah; televisi; melihat adegan kekerasan, radio; mendengar berita seronok, handphone; janji berselingkuh, computer mengakses situs</p>	
--	--	--	--	---	--	--

						porno. Dan hal tersebut telah jauh dari ajaran agama yang melakukan tindakan tercela.	
4.	Rosmini, Syamsidar, dan Haniah	Jurnal: “Geliat Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar)	2016	Mengungkap identitas etnis yang bersinergi dengan nilai Islam	Teori yang digunakan ialah teori glock dan strak serta metode yang digunakan partisipatori.	Hasil penelitiannya bahwa pengkajian Al-Qur'an secara berkesinambungan, terpadu dan komprehensif menjadi sebuah kemestian jika ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Setidaknya hal ini yang mendasari dakwah yang diperankan oleh	Relevansi dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan serta metodenya.

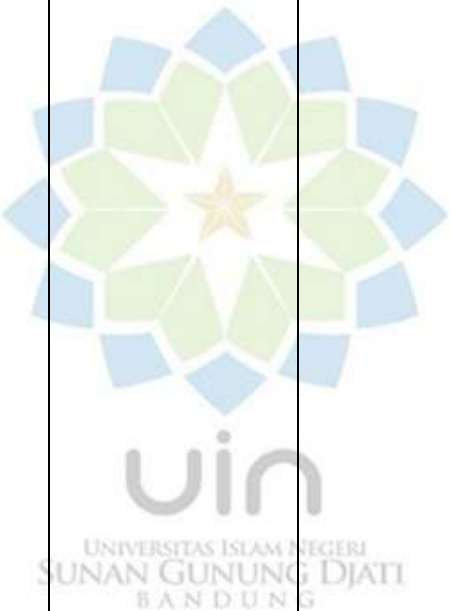
					<p>komunitas muslim Tionghoa Kota Makassar. Salah satu indikator kaffah dalam keberislaman seseorang adalah senantiasa menampilkan sikap keberagaman moderat dalam segala aspek kehidupan. Dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam, komunitas muslim Tionghoa Makassar dikesani merefleksikan moderasi beragama,</p>	
--	--	--	--	---	---	--

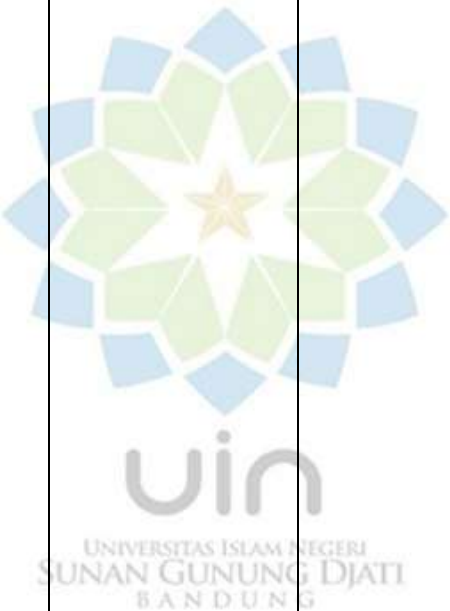


					<p>sehingga keberadaannya di Makassar tidak menimbulkan gejala lokal, melainkan menjadi berkah bagi masyarakat setempat. Identitas kecinaan mereka tetap dipertahankan dengan melakukan rekonstruksi nilai yang melatari tradisi dan kebudayaan mereka. Akidah Islam yang diyakini terbebas dari unsur sinkretisme.</p>	
--	--	--	--	---	---	--



						Etnisitas kecinaan mereka tetap survive dalam keislaman mereka. Ajaran Islam yang moderat sebagai agama rahmatan lil al-alamain kemudian direfleksikan dalam kehidupan keseharian mereka, termasuk dalam sikap dan perilaku keberagaman mereka.	
5.	Setya Nuraeni	Disertasi: "Pemikiran Teologi Harun Nasution"	2015	Mengungkap kritik terhadap nilai-nilai kemanusiaan	Teori yang digunakan ialah studi pemikiran dengan metode	Hasil penelitiannya adalah sesungguhnya pemikiran Islam	Relevansi untuk penelitian disertasi

				<p>dalam kehidupan umat beragama</p> <p>analisis literatur karya Harun Nasution</p> 	<p>liberal Harun Nasution berangkat dari pemikiran teologi dan filsafat rasionalnya yang terfokus dan mengutamakan akal. Di dalam perkembangan pembaharuan Islam di PTAI, Harun Nasution membentuk sebuah orientasi pendidikan agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sejauh mungkin berwatak rasional</p>	<p>kedepannya ialah analisis kebudayaan dalam membentuk kebijaksanaan untuk menyikapi fakta sosial di masyarakat.</p>
--	--	--	--	---	---	---

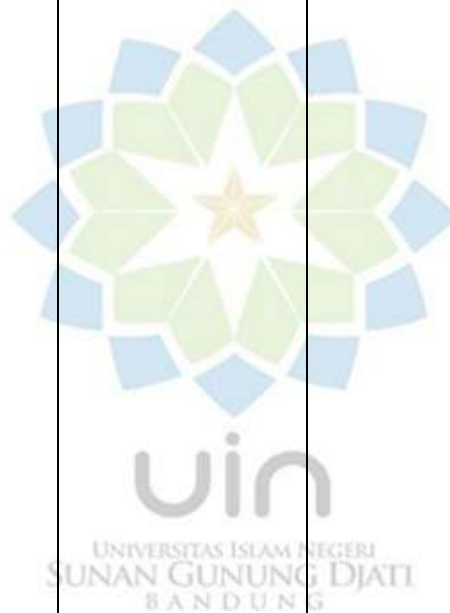
					<p>terhadap agama. Di dalam pemikiran ini, aspek analisis rasional terhadap agama lebih memperoleh penekanan. Harun Nasution mengembangkan metode-metode pemikirannya sebagai ide sebuah pembaharuan dalam pendidikan khususnya dan dalam merombak pola pikir seluruh umat Islam pada umumnya. Harun</p>	
--	--	--	--	---	--	--

						Nasution memberi pengakuan atau tepatnya mencari pandangan-pandangan Islam secara rasional mengenai kapasitas manusia yang mempunyai kebebasan dalam berpikir.	
6.	Himsyari Yusuf	Disertasi: "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer"	2014	Mengungkap sudut pandang masyarakat kontemporer dalam beragama dan sisi praktis kehidupan manusia.	Teori yang digunakan adalah teologi dan metode yang digunakan ialah wawancara mendalam.	membahas perspektif masyarakat kontemporer terhadap eksistensi Tuhan dan Agama dan kaitannya dengan kehidupan	Relevansi dalam penelitian ini adalah kajian tentang ketuhanan yang dapat dipadukan

					<p>praktis manusia.  Pembahasan menggunakan pendekatan filosofis atau filsafat ke-Tuhanan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan mendasar terhadap hakikat keber-Tuhanan dan keberagaman masyarakat dewasa ini. Eksistensi Tuhan dan agama selalu menjadi perbincangan</p>	<p>dengan kondisi masyarakat pesisir.</p>
--	--	--	--	---	--	---

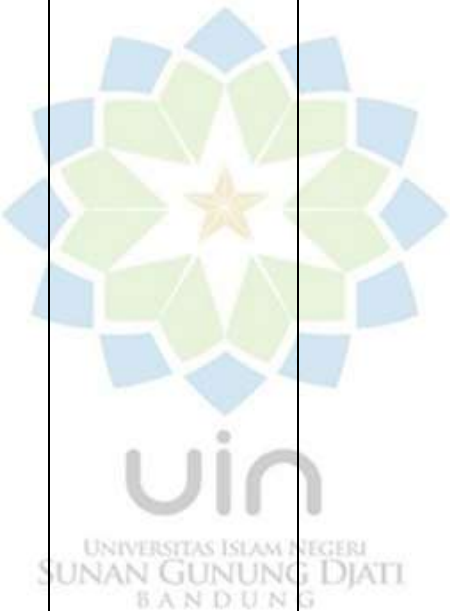
					<p>bahkan menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia. Perdebatan yang tak kunjung selesai itu telah melahirkan berbagai pandangan yang satu dengan lainnya sangat berbeda bahkan bertentangan. Fakta belakangan ini menunjukkan bahwa secara teologis ada yang bertuhan dan beragama hanya pada tataran teoretis tapi tidak dalam</p>	
--	--	--	--	---	--	--



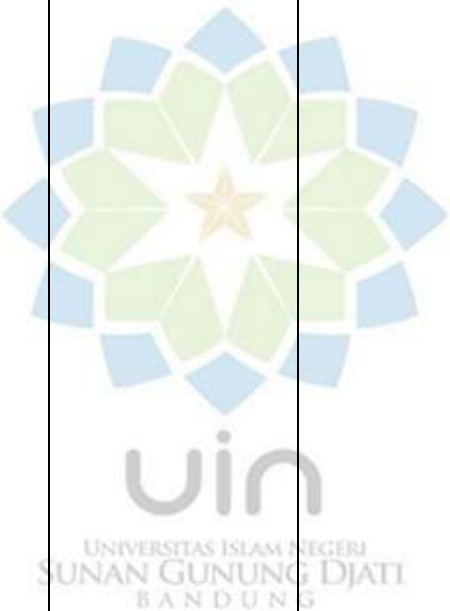


						tataran praktis (atheism praktis/sekularisme), ada yang berlindung di balik ketidakmampuan atau kemustahilan manusia mengetahui Tuhan ( <i>agnostisisme</i> ) bahkan ada yang sama sekali mengingkari Tuhan dan agama baik secara teoritis maupun praktis ( <i>atheisme</i> ).	
7.	Khaerul Umam	Disertasi: “Pergeseran Nilai-nilai Sakral	2018	Mengungkap fakta tentang	Teori yang digunakan ialah	bahwa 1), perkawinan masih	Relevansi dalam

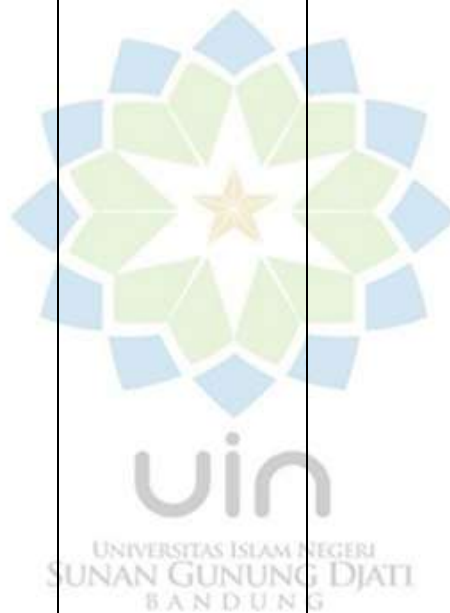
		<p>dalam Perkawinan; studi kasus pada perceraian di desa curug Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu”</p>		<p>perkawinan dan perceraian dalam regulasi serta pemahaman warga terhadap sakralitas pernikahan.</p>	<p>regulasi hukum pernikahan. Metode yang digunakan ialah wawancara.</p>	<p>dianggap sebagai peristiwa yang memuat nilai-nilai sakral, namun motivasi dan tradisi dalam pesta perkawinan tidak menunjukkan dalam kesakralan nilai tersebut. 2), tingkat perkawinan dan perceraian di Indramayu cukup tinggi dan didominasi oleh tuntutan istri atau gugat cerai sebanyak lebih dari 70%. 3), para pelaku</p>	<p>penelitian ini ialah unsur kebudayaan yang masih kuat, kemudian menjadi bahan untuk ditelaah secara teori kebudayaan.</p>
--	--	---	--	---	--	---	--

					<p>perceraian memandang bahwa hubungan seksual di luar perkawinan sebagai hal tercela, namun menganggap wajar perilaku tersebut saat suami istri dipisahkan karena pekerjaan dalam waktu yang cukup lama. 4), pergeseran nilai sakral dalam perkawinan terjadi karena dorongan beberapa faktor yaitu, perselisihan ekonomi, campur</p>	
--	--	--	--	---	--	--

						tangan pihak keluarga, serta perselingkuhan yang tidak dikehendaki.	
8.	Deni Miharja	Disertasi: Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda (Studi pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)	2013	Mengungkap perpaduan agama dan budaya dalam masyarakat adat kampung Cikondang.	Teori yang digunakan ialah teori dari Clifford Geertz, talcot Parson dan Peter L. Berger. Metode yang digunakan ialah penelitian lapangan.	Hasil dari penelitian ini, <i>pertama</i> tentang masyarakat yang hidup dari berbagai kebudayaan dan masyarakat tidak berdiri dari satu kebudayaan. <i>Kedua</i> , proses integrasi terjadi, dikarenakan terjalin hubungan yang erat dan fungsional antara semua unsur yang	Disertasi di atas berguna dalam penggunaan teori dan metodologi untuk penelitian ini, terlebih dalam metodologi ada kesamaan yang menelaah makna dibalik simbol kegiatan masyarakat.

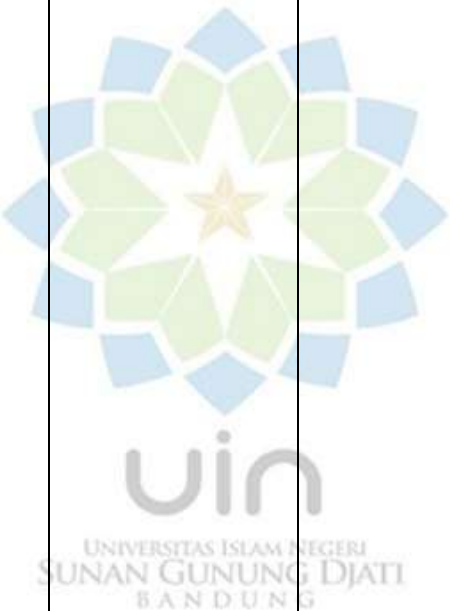
					<p>ada, serta melalui proses dialektik antara agama Islam dengan budaya Sunda dalam berbagai ritual keagamaan yang terdapat pada masyarakat adat Cikondang. <i>Ketiga</i>, fenomena hubungan integrasi sinkretik dan akulturatif Islam dengan budaya Sunda, menjadi salah satu bukti bahwa eksistensi sebuah masyarakat mengakar pada dua</p>	
--	--	--	--	---	---	--

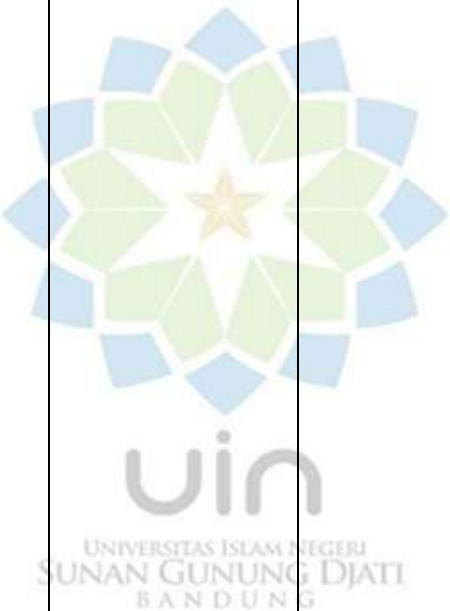
						atau lebih kebudayaan.	
9.	Idrus Ruslan	Jurnal: Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi pada Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)	2014	Mengungkap keberagaman masyarakat dalam kegiatan sedekah laut.	Teori Mariasusai Dhavamony dan metode penelitian lapangan	tentang ritual sedekah laut sebagai ekspresi religius sebagai keyakinan mereka bahwa ritual ini sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi rezeki melalui hasil panen di laut. Ketika pelaksanaan ritual sedekah laut, suasana religius nampak mulai dari bacaan-bacaan	Penelitian di atas Terdapat kontribusi pada penelitian ini berupa, kajian mendalam tentang teori fenomenologi agama dari Mariasusai Dhavamony untuk menelaah kegiatan di tempat penelitian. Kemudian, Metode yang

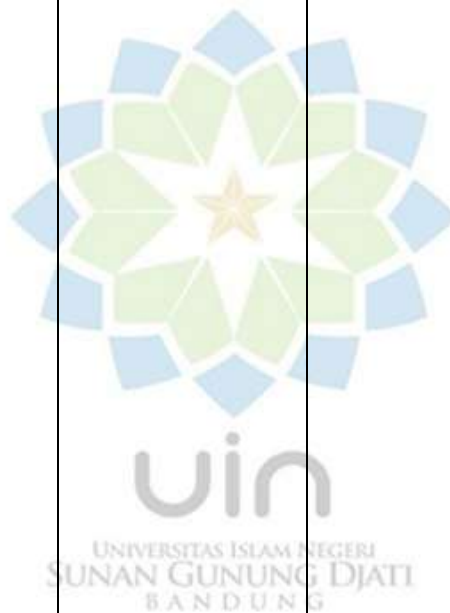


						<p>mantra oleh dalang wayang kulit, yang sebagian doa-doanya ada yang memakai bahasa Arab. Serta masyarakat Kelurahan Kangkung termasuk yang berupaya untuk mewujudkan keterpaduan antara sesuatu yang sakral dan yang profan.</p>	<p>digunakan terdapat kesamaan dalam meninjau kegiatan masyarakat di lokasi penelitian.</p>
10.	Reni Megawati dan Muhammad	Jurnal: Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Pada Tradisi	2021	Mengungkap Makna sedekah laut.	Teori semiotika Roland Barthes dengan metode partisipatori	Hasil dari penelitian ini ialah bahwa tradisi sedekah laut masyarakat pesisir	Relevansi untuk penelitian disertasi ini



	<p>Lukman Ihsanudin</p>	<p>Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika</p>				<p>sebagai perwujudan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT. Upacara sedekah laut pada masyarakat pesisir pantai utara Jawa mayoritas dilaksanakan pada bulan syawal dan muharram. Masyarakat pesisir pantai utara Jawa memiliki kekhasan tersendiri khususnya Semarang tepatnya di Tambak Lorok Semarang Utara dalam</p>	<p>ialah tentang makna yang hendak digali, walaupun berbeda sudut pandang teori yang digunakan namun tetap ada pendalaman makna melalui simbol-simbol dari kegiatan masyarakat. Metode dalam penelitian ini pun selaras dengan penelitian</p>
--	-----------------------------	---	--	---	--	---	---

					<p>pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan Apit. Dalam upacara tersebut diiringi prosesi keagamaan, kirab budaya, wayangan, pengajian akbar dan larungan yang membuang sesaji ke tengah laut berupa kepala kerbau dan sesaji pelengkap lainnya. Sesaji bagian dari ritual budaya yang memiliki makna simbolik. Melalui analisis semiotika</p>	<p>disertasi yang akan dilaksanakan.</p>
--	--	--	--	---	--	--

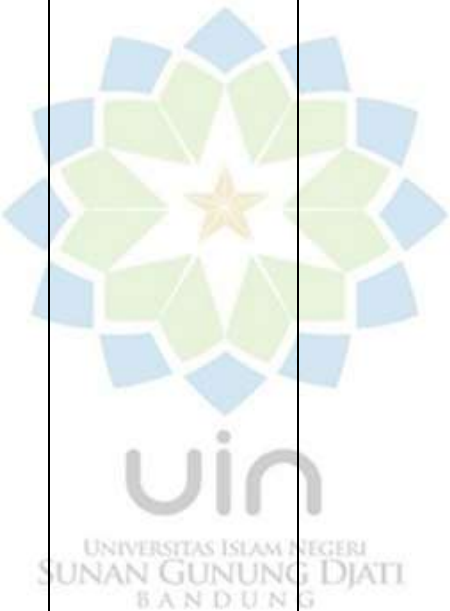


						<p>makna simbol sesaji sedekah laut sebagai proses pembelajaran berupa ide masyarakat yang tertuang dalam bentuk material dan bernilai pengetahuan sosial dan agama. Begitupun dengan prosesi keagamaan, kirab budaya serta wayang kulit yang memiliki nilai-nilai pesan Islam.</p>	
11.	Siti Mukzizatun	Penelitian Jurnal: Meneropong Perilaku Keberagamaan	2018	Mengungkap perilaku keberagamaan	teori keberagamaan dari Glock dan	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Islam mewujudkan	Relevansi dari penelitian di atas ialah

		Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo,		masyarakat pesisir	Stark tentang dimensi keberagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mengungkap fakta-fakta untuk kemudian diberikan analisis oleh teori tertentu	bukan hanya pada tataran doktrin universal namun juga merefleksi pada wujud tindakan yang bernuansa lokal. Secara normatif Islam akan terus eksis karena kelenturan syariatnya yang mampu merespon perkembangan sosial. Sejak awal proses Islamisasi di pesisir Tuban memang sangat akomodatif terhadap kearifan tradisi	bagaimana penggunaan teori untuk menganalisis suatu fenomena kemasyarakatan untuk kemudian ditarik kesimpulan dalam kerangka teori keberagamaan masyarakat pesisir.
--	--	---	--	-----------------------	---	--	---

					<p>/budaya lokal. Akulturasi kebudayaan tersebut dapat dilihat dari jejak pola dakwah yang dijalankan oleh Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim) dengan memanfaatkan wahana kesenian guna menarik simpati masyarakat. Dengan demikian relasi teks dengan realitas termasuk didalamnya kebiasaan (Urf</p>	
--	--	--	--	---	--	--

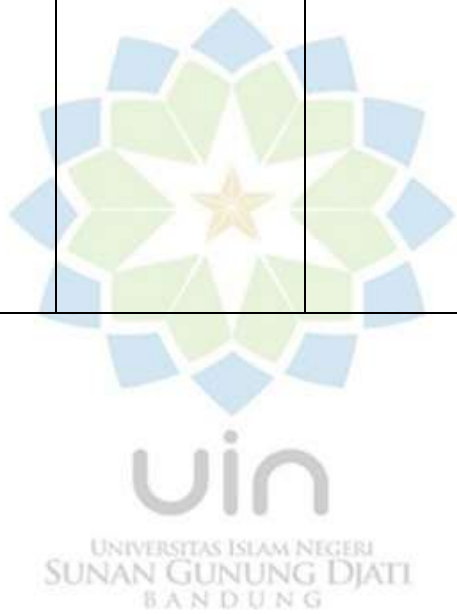
						/Tradisi) bersifat dialogis dialektis.	
12	Lenny Herlina.	Jurnal: Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak).	2018	Mengungkap makna tradisi keagamaan masyarakat pesisir	Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah wawancara mendalam. Sementara teori yang digunakan adalah teori kebudayaan dari Koentjaraningrat.	Hasil penelitian jurnal tersebut bahwa agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-	Relevansi penelitian jurnal di atas pada penelitian disertasi yang akan dilakukan ialah penguatan nilai agama dan budaya pada setiap momentum kegiatan masyarakat. walaupun berbeda sudut pandang dalam

					<p>masing yang berbeda-beda. Beberapa sikap keagamaan yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan. Pertama adalah pembentukan atau terbentuknya tradisi</p>	<p>menelaahnya, akan tetapi di satu sisi dapat digunakan dalam meninjau sisi lain kehidupan beragama masyarakat pesisir.</p>
--	--	--	--	---	--	--



					<p>keagamaan melalui penuturan, peniruan, pengaturan dan penataan suatu tradisi dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Kedua pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau</p>	
--	--	--	--	---	---	--

						dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, yang kemudian diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.	
--	--	--	--	--	--	---	--



### **G. Kebaharuan dan Orisinalitas**

Berdasarkan dari uraian penelitian yang relevan dan sejauh hasil penelusuran penulis di atas, diketahui ada beberapa literatur dan hasil penelitian lain yang layak menjadi rujukan dan pembanding dalam melakukan penelitian ini.

Pembeda penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang menjadi kebaruan penelitian ini adalah terkait dengan hasil pembahasan masalah yang menjadi rumusan dari penelitian disertasi ini. Pembeda tersebut antara lain:

1. Fokus pembahasan terkait dengan pandangan masyarakat Patimban pesisir pantai utara Subang dalam memaknai dimensi keyakinan agama Islam dan praktik keberagamaan dalam kehidupan yang bersinergi dengan budaya, berdasarkan kepada sistem kepercayaan yang sampai saat ini masih mencirikan kebudayaan nelayan dalam masa transisi akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir Patimban.
2. Pandangan masyarakat Patimban pesisir pantai utara Subang dalam memaknai dimensi pengalaman keagamaan (Islam) dan pengetahuan dalam kehidupan yang bersinergi dengan budaya dalam transisi akulturasi budaya, yang dilakukan baik secara individu atau secara kelompok.
3. Pandangan masyarakat Patimban pesisir pantai utara Subang dalam memaknai dimensi konsekuensi-sosial etik dalam kehidupan yang bersinergi dengan budaya, diwujudkan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang telah terjalin dan turun temurun dilaksanakan.
4. Pandangan masyarakat Patimban pesisir pantai utara Subang dalam memaknai resistensi dan akomodasi terhadap transformasi sosial, dari sisi resistensi kekhasan interaksi sosial model pedesaan di Patimban dalam kehidupan masa transisi dari perilaku sosial yang tradisional menuju perilaku sosial modern.